

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang nyata di lapangan. Lahirnya kurikulum 2013 menjawab tantangan dan pergeseran para digma pembangunan dari abad ke-20 menuju ke abad 21. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum yang diberi nama kurikulum 2013 Kunandar, 2015 (dalam jurnal Elyana, dkk 2017: 3). Model-model penilaian pada Kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik dalam untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Direktorat Pembinaan SMA, 2015).

Berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan bagi siswa dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan dengan memfasilitasi siswa untuk mengalami aktivitas berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi termasuk ke dalam level kognitif (Anderson & Krathwohl Edisi revisi tahun 2001) diantaranya: Berpikir tingkat rendah atau *Low order thinking skill* terdiri pada aspek mengetahui,

Berpikir tingkat sedang atau *Middle order thinking skill* terdiri dari mengaplikasikan dan memahami, Berpikir tingkat tinggi atau *Higher order thinking skill* terdiri pada aspek mengkreasi, mengevaluasi dan menganalisis.

Fahmi, 2014 (dalam jurnal Elyana, dkk 2017: 3) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi Bloom, keterampilan yang melibatkan analisa, evaluasi, dan sistesis dianggap tatanan yang lebih tinggi yang membutuhkan metode pembelajaran pengetahuan fakta dan konsep.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Siswa dilatih untuk mampu berpikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapastias *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi siswa dibutuhkan penilaian yang diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah (Direktorat Pembinaan SMA, 2015).

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat Internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan pesertadidik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar

internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Widana, 2017: 1)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* merupakan solusi untuk mengejar ketertinggalan. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut seseorang harus *survive*, dimana seseorang harus mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Miri, Ben-Chaim, dan Zoller (dalam Sajidan dan Afandi, 2017: 1-2) reformasi sistem pendidikan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan bertindak dari *simple action* kearah *comprehensive action* dan peralihan dominasi pengajaran tradisional yang bersifat non-algoritmik dan menekankan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS atau *Low Order Thinking Skill*) menuju pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian Hamzah dan Masri (dalam Ariani, 2014: 2) menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan keterampilan berpikir akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang kurang menggunakan keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir tersebut dapat dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai apabila keterampilan berpikir tingkat rendah telah dikuasai. Keterampilan berpikir tingkat rendah adalah keterampilan berpikir dari aspek mengingat sampai dengan mengaplikasi.

Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Ariani, 2014: 2)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srika Ningsih (2018: 199) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Butir Soal Ujian Bahasa Indonesia Buatan Guru MTsN di Kabupaten Aceh Besar*” menyatakan bahwa butir soal buatan guru MTsN di Kabupaten Aceh Besar sebagian besar soal masuk dalam kategori baik dan cukup sebanyak 18 butir soal. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal buatan guru MTsN Indrapuri, yaitu soal yang tergolong ke dalam kategori sukar berjumlah 1 soal, kategori sedang berjumlah 12 soal, kategori mudah berjumlah 17 soal. Berdasarkan hasil tingkat kesukaran soal buatan guru MTsN Tungkob, yaitu soal yang tergolong kedalam kategori sukar berjumlah 6 soal, kategori sedang berjumlah 11 soal, kategori mudah dan terlalu mudah berjumlah 11 soal. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal buatan guru MtsN Jeureala, yaitu soal yang tergolong ke dalam kategori sukar berjumlah 9 soal, kategori sedang berjumlah 7 soal, kategori mudah dan terlalu mudah berjumlah 14 soal. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal buatan guru MTsN Montasik, yaitu soal yang tergolong ke dalam kategori sukar berjumlah 3 soal, kategori sedang berjumlah 8 soal dan kategori mudah dan terlalu mudah berjumlah 9 soal. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal buatan guru MTsN Cot Gue, yaitu soal yang tergolong ke dalam kategori sukar berjumlah 9 soal, kategori sedang berjumlah 8 soal dan kategori mudah dan terlalu mudah berjumlah 13 soal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya masih banyak pendistribusian butir soal buatan guru belum memenuhi kriteria soal

Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sekolah-sekolah seharusnya menerapkan atau menanamkan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) untuk memenuhi tuntutan zaman abad ke 21 menurut *partnership of 21st century skills* yang mengidentifikasi bahwa pelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang terfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skill* Basuki, dkk, 2014 (dalam jurnal Elyana dkk, 2017: 3). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Butir Soal Ujian Try Out Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2019/2020 Kelas IX Berdasarkan Perspektif *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Negeri 3 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi tersaji dibawah:

1. Kategori soal *Low Order Thinking Skill (LOTS)*, *Middle Order Thinking Skill (MOTS)*, dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* tidak digunakan oleh guru secara proporsional.
2. Soal buatan guru hanya mengukur tingkat level 1 dan level 2. Oleh karena itu, kategori soal berpikir tingkat tinggi belum diterapkan secara merata.
3. Kategori soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* sangat penting dalam mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Guru sebagai pilar terpenting dalam meningkatkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada soal *Try Out* Bahasa Indonesia Kelas IX berdasarkan perspektif *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri 3 Medan pada tahun pembelajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendistribusian butir soal ujian *Try Out* Bahasa Indonesia kelas IX Tahun Pembelajaran 2019/2020 berdasarkan perspektif *Low Order Thinking Skill (LOTS)*, *Middle Order Thinking Skill (MOTS)*, dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* ?
2. Apakah butir soal ujian *Try Out* Bahasa Indonesia kelas IX Tahun Pembelajaran 2019/2020 telah memenuhi level kognitif Anderson & Krathwohl (Edisi revisi tahun 2001) ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Untuk menganalisis pendistribusian butir soal ujian *Try Out* Bahasa Indonesia kelas IX Tahun Pembelajaran 2019/2020 berdasarkan kategori *Low Order Thinking Skill (LOTS)*, *Middle Order Thinking Skill (MOTS)*, *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.
2. Untuk menganalisis apakah soal ujian *Try Out* Bahasa Indonesia kelas IX Tahun Pembelajaran 2019/2020 telah memenuhi level kognitif Anderson & Krathwohl (Edisi revisi tahun 2001).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam pembuatan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* atau Kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Bagi Sekolah

Sebagai pengetahuan baru dalam memperbaiki penerapan kurikulum 2013 serta dapat membentuk lulusan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi tuntutan di zaman revolusi industry kedepan.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam membuat soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* serta dapat membedakan soal berdasarkan level kognitif Anderson & Krathwohl (Edisi revisi tahun 2001).